

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indeks Massa Tubuh (IMT) atau *Body Mass Index (BMI)* merupakan salah satu indeks antropometri yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Supriasa, 2013). Indeks Massa Tubuh didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dibagi dengan tinggi badan dalam meter (kg/m^2) (Irianto, 2017). Laporan pada tahun 2016 lebih dari 1,9 miliar orang dewasa berumur lebih dari 18 tahun mengalami kelebihan berat badan, dan lebih dari 650 juta orang mengalami obesitas. Sebagian besar penduduk dunia hidup di negara-negara dimana kelebihan berat badan dan obesitas menjadi penyebab kematian lebih banyak daripada kekurangan berat badan (WHO, 2017).

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang mengalami masalah gizi ganda atau disebut dengan *double burden*, yang meliputi masalah *underweight* dan *overweight*. Masalah gizi di Indonesia saat ini terjadi karena disatu sisi individu kekurangan gizi sedangkan disisi lainnya gizi berlebih, hal ini terjadi disetiap kelompok usia mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Kekurangan gizi dapat meningkatkan risiko terhadap penyakit infeksi, dan gizi berlebih dengan akumulasi lemak tubuh yang

berlebih dapat meningkatkan risiko menderita penyakit degenerative (Arisman, 2009).

Hasil laporan Riskesdas tahun 2013 menunjukkan prevalensi penduduk laki-laki dewasa obesitas pada tahun 2013 sebanyak 19,7%, lebih tinggi dari tahun 2007 (13,9%) dan tahun 2010 (17,8%) dan prevalensi obesitas perempuan dewasa 32,9%, naik 18,1% dari tahun 2007 (13,9%) dan 17,5% dari tahun 2010 (15,5%). Angka kelebihan berat badan pada perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 26,9% pada perempuan dan 16,3% pada laki-laki. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi penduduk dewasa kurus diatas prevalensi nasional dan prevalensi remaja umur 15-18 tahun sangat gemuk diatas prevalensi nasional (Riskesdas, 2013).

Peningkatan pada Indeks Massa Tubuh (IMT) dapat menjadi faktor resiko potensial terjadinya periodontitis. Hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan periodontitis telah dianggap berasal dari pola diet yang tidak sehat dengan mikronutrien yang tidak mencukupi dan kelebihan gula serta kandungan lemak (Kumar dkk, 2009). Penyakit periodontal merupakan nama generik yang diberikan kepada kondisi inflamasi karena bakteri, yang dimulai karena inflamasi pada gingiva yang seterusnya bersama waktu akan terjadi hilangnya tulang penyangga gigi (Widyanti, S, 2009).

Penyakit periodontal merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami masyarakat Indonesia dengan prevalensi 96,58% pada semua kelompok umur (Wijaksana, 2016). Menurut Survei Kesehatan

Rumah Tangga (SKRT) pada 2011, prevalensi penyakit periodontal mencapai 60% pada masyarakat di Indonesia.

Klasifikasi penyakit periodontal dibagi menjadi dua kategori besar yaitu gingivitis dan periodontitis (Carranza, 2012). Berdasarkan Survei oleh *National health and Nutrition Examination III*, yang diambil dari tahun 1988-1994 hingga saat ini, gingivitis dan periodontitis merupakan penyakit peradangan jaringan periodontal yang banyak diderita masyarakat di Indonesia. Keadaan serupa juga dijumpai bahkan di Negara yang dianggap maju seperti Amerika Serikat (Putri, 2011). Penyakit periodontal yang hanya mengenai gingiva disebut gingivitis dan yang sudah mengenai struktur pendukung gigi disebut periodontitis (Widyanti, S, 2009).

Diagnosis penyakit periodontal ditegakkan dengan melakukan pengukuran kedalaman poket periodontal dengan probe, dan secara klinis dengan melihat hilangnya perlekatan jaringan dari *cement-enamel junction* pada gigi. Selain itu dilakukan pemeriksaan radiograf untuk penegakan diagnosis yang lebih akurat (Obiechina, 2011). Kedalaman sulkus gingival normal berkisar antara 1-3 mm (Scheid dan Weiss, 2012). Kedalaman sulkus gingival dan kehilangan perlekatan gingiva lebih dari 3 mm dapat digolongkan sebagai periodontitis (Obiechina, 2011) .

Gingivitis didefinisikan sebagai radang pada gingiva dimana epitelium jungsional masih utuh melekat pada gigi pada kondisi awal sehingga perlekatannya belum mengalami perubahan (Putri, 2011). Gingivitis mengenai lebih dari 80% anak usia muda, dan hampir semua populasi dewasa

sudah pernah mengalami gingivitis, periodontitis atau keduanya (Manson, 2012). Penyakit yang merusak periodontal atau periodontitis biasanya merujuk kepada kondisi inflamasi yang meningkat menjadi pembentukan poket, hilangnya perlekatan dan akhirnya hilangnya perlekatan tulang penyangga gigi (Widyanti, S., 2009). Gejala seperti impaksi makanan di sela-sela gigi saat sedang makan, kegoyahan gigi, gigi sensitif dapat juga menjadi indikasi terjadinya periodontitis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada pemuda-pemudi Dukuh Penegar dengan Indeks Massa Tubuh yang berbeda-beda didapatkan data 60% pemuda-pemudi mempunyai status periodontal yang buruk. Berdasarkan hasil data studi pendahuluan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Status Periodontal pada pemuda-pemudi Dukuh Penegar Kebumen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan status periodontal pada pemuda-pemudi Dukuh Penegar Kebumen?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan status periodontal pada pemuda-pemudi Dukuh Penegar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya Indeks Massa Tubuh (IMT) pada pemuda-pemudi Dukuh Penegar
- b. Diketuainya status periodontal pada pemuda-pemudi Dukuh Penegar

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang periodontologi, mengenai hubungan indeks massa tubuh dengan status periodontal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka untuk meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai hubungan indeks massa tubuh dengan status periodontal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti, khususnya mengenai indeks massa tubuh dan status periodontal.

b. Bagi Institusi

Menambah bahan referensi dan pustaka mengenai hubungan indeks massa tubuh dengan status periodontal

c. Bagi Pemuda-pemudi

Menambah pengetahuan mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh dan Status Periodontal sehingga diharapkan mampu mengatasi keadaan tersebut.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Wisesa (2011) yang meneliti tentang “Hubungan Obesitas dengan Kejadian Penyakit Periodontal pada Dewasa Muda di RSGM Prof. Soedomo Yogyakarta”. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan *body mass index* >22,9 beresiko 4,507 kali lebih besar terkena penyakit periodontal dibanding orang dengan berat badan normal (*body mass index* ≤22,9). Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang status periodontal dan menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) atau *Body Mass Index (BMI)* untuk mengukur kejadian obesitas. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada waktu, lokasi dan variabel yang diteliti.
2. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Fikri (2017) mengenai “*Hubungan Skor Body Mass Index terhadap Skor Community Periodontal Index (CPI) Modified pada Pasien yang Berobat di RSGM Maranatha*” dengan metode penelitian analitik korelasi dengan menggunakan desain *case control*. Persamaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada variabel yang diteliti. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada waktu, lokasi penelitian dan metode penelitian.

3. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rathod dkk (2017) mengenai *“Relationship between Body Mass Index and Periodontal Health Status: An observational Study”*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan peningkatan indeks massa tubuh dengan meningkatnya resiko potensial terjadinya periodontitis. Persamaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel yang diteliti dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada lokasi dan waktu penelitian.